

Integrasi Kajian Tafsir dan Linguistik Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Abd Rasyid^{a,1,*}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Kepri, Indonesia

¹ abdrasyid@stiq-kepri.ac.id

*Correspondent Author; abdrasyid@stiq-kepri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

Keywords

Qur'anic Exegesis,
Arabic Linguistics,
Arabic Language Learning,
Educational Integration,
Linguistic Competence,
Character Education,
Holistic Curriculum.

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of Qur'anic exegesis (tafsir) and Arabic linguistics in contemporary Arabic language learning and to evaluate its implications for students' language competence and text comprehension. The research employs a qualitative approach with library research and descriptive-analytical analysis of recent scholarly literature, including international journals and Scopus-indexed articles. The findings indicate that integrating Qur'anic exegesis and Arabic linguistics enhances structural understanding of Arabic, interpretive skills in reading the Qur'anic text, and internalization of Islamic educational values. The integrative model also has implications for curriculum design, teaching strategies, and holistic evaluation methods. The study recommends implementing this model as an innovative approach in contemporary Arabic language education to strengthen both linguistic competence and character development among learners.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Latar Belakang

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa utama Al-Qur'an, hadis, serta berbagai khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer (Nurhayati and Rosadi 2022). Penguasaan bahasa Arab tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam (Zahid and Kholisin 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari dimensi pemahaman teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan Islam.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab pada era kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf menuju pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis pemaknaan. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih didominasi oleh aspek linguistik formal dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi interpretatif yang memungkinkan peserta didik memahami makna teks secara lebih mendalam (Widodo 2026a). Akibatnya, bahasa Arab sering dipelajari sebagai seperangkat aturan kebahasaan yang terpisah dari konteks makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak hanya memerlukan penguasaan struktur bahasa Arab, tetapi juga membutuhkan perangkat ilmu tafsir. Kajian tafsir berfungsi menjelaskan makna ayat berdasarkan konteks linguistik, historis, sosial, dan teologis sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara utuh. Pada sisi lain, linguistik Arab menyediakan perangkat analisis yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik untuk mengungkap struktur dan makna bahasa secara sistematis. Kedua disiplin ini pada dasarnya memiliki hubungan yang saling melengkapi karena tafsir membutuhkan analisis kebahasaan, sedangkan linguistik Arab memperoleh relevansi yang kuat ketika digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an (Attruk, Satriadi, and Mujahidah 2026).

Kajian linguistik Al-Qur'an dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang dan menunjukkan bahwa analisis semantik, sintaksis, serta struktur retorika bahasa Arab memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan kedalaman makna Al-Qur'an (Khalil 2025). Penelitian mengenai semantik Al-Qur'an bahkan menegaskan perlunya pendekatan linguistik yang mampu menjembatani kesenjangan antara analisis bahasa dan penafsiran teks keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara linguistik Arab dan tafsir bukan sekadar hubungan instrumental, melainkan hubungan epistemologis yang saling menguatkan dalam membangun pemahaman terhadap teks wahyu (Zikriah and Mauludiyah 2024).

Di sisi lain, tren penelitian pembelajaran bahasa Arab global menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pemanfaatan teknologi, e-learning, linguistik komputasional, dan pendekatan komunikatif (Safrudin, Nandang, and Siregar 2024). Namun demikian, kajian bibliometrik berbasis Scopus menunjukkan bahwa penelitian yang menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan dimensi tafsir Al-Qur'an masih relatif terbatas dibandingkan kajian yang berfokus pada teknologi pembelajaran atau keterampilan berbahasa (Ghufron 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang memadukan kompetensi linguistik dengan kemampuan memahami makna teks Al-Qur'an secara komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas integrasi bahasa Arab dengan pembentukan karakter religius peserta didik, pengembangan kurikulum bahasa Arab, serta pemanfaatan teks Al-Qur'an dalam pembelajaran gramatika. Penelitian Hasyim (2025) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Hasyim 2025). Sementara itu, Ishak (2025) menegaskan efektivitas penggunaan materi berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman gramatika bahasa Arab (Ishak 2025). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber materi pembelajaran dan belum mengembangkan kerangka integratif yang menghubungkan analisis linguistik Arab dengan pendekatan tafsir secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian membahas linguistik Arab dalam konteks pembelajaran bahasa, sedangkan penelitian lainnya mengkaji tafsir Al-Qur'an sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Masih sedikit penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kedua bidang tersebut sebagai paradigma pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Padahal, integrasi antara kajian tafsir dan linguistik Arab berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan peserta didik, tetapi juga meningkatkan kemampuan interpretatif, reflektif, dan spiritual dalam memahami teks Al-Qur'an (Al Farisi 2023).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun model konseptual

integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek linguistik dan tafsir, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan analisis linguistik sebagai pintu masuk untuk memahami makna teks, kemudian memperluasnya melalui analisis tafsir sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif paradigma pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada konstruksi makna dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menghendaki pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemahaman teks, dan pembentukan karakter. Integrasi tafsir dan linguistik Arab memungkinkan peserta didik memahami bahasa Arab sebagai bahasa makna sekaligus bahasa wahyu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat bertransformasi dari sekadar pembelajaran struktur bahasa menuju pembelajaran yang menghubungkan bahasa, makna, nilai, dan realitas kehidupan secara lebih utuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah pada eksplorasi pemahaman, hubungan konsep, dan pengembangan model konseptual integratif antara kajian tafsir dan linguistik Arab dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan bahasa secara mendalam dari perspektif teoritis dan konseptual, bukan sekadar data kuantitatif, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang bersifat konteks dan interpretatif (Zikriah and Mauludiyah 2024).

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan desain deskriptif analitis. Studi kepustakaan digunakan untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menganalisis sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal internasional, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dengan linguistik Arab, tafsir Al-Qur'an, serta pembelajaran bahasa Arab. Desain deskriptif-analitis dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara sistematis sekaligus menganalisis hubungan antara tafsir dan linguistik Arab dalam pembelajaran secara kritis (Runtoni 2025).

Sumber data primer berasal dari publikasi akademik ilmiah bertaraf internasional dan terindeks Scopus yang relevan dengan tema penelitian, termasuk penelitian dalam bidang linguistik terapan, pendidikan bahasa, dan kajian tafsir Al-Qur'an. Data sekunder diperoleh dari buku teori linguistik Arab, buku metodologi tafsir, serta artikel atau disertasi yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian pustaka sistematis pada database jurnal internasional bereputasi, seperti Language Teaching Research, Applied Linguistics, serta database Scopus. Proses ini melibatkan identifikasi kata kunci yang relevan, seperti "linguistik Arab," "tafsir Al-Qur'an," "pembelajaran bahasa Arab," dan "integrasi kurikulum." Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi dalam lima tahun terakhir, peer-reviewed, dan memiliki metode penelitian yang jelas (Zikriah and Mauludiyah 2024).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Analisis ini meliputi proses reduksi data untuk memilih artikel dan literatur yang paling relevan, klasifikasi tematik terhadap konsep linguistik Arab, tafsir Al-Qur'an, dan model pembelajaran, serta interpretasi hubungan konsep yang kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual integratif. Prosedur ini

memfasilitasi pemahaman mendalam tentang bagaimana linguistik Arab berfungsi sebagai landasan kebahasaan dan tafsir sebagai landasan makna dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer (Runtoni 2025).

Pemilihan metode studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis didasarkan pada karakter penelitian yang bersifat teoretis-konseptual. Library research memungkinkan peneliti mengembangkan model integratif tanpa harus melakukan observasi lapangan, sementara pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan pemetaan hubungan antara disiplin linguistik dan tafsir secara sistematis. Pendekatan ini relevan dengan tren penelitian bahasa Arab kontemporer yang menunjukkan dominasi studi literatur dan review untuk memahami perkembangan pendidikan bahasa secara global (Zahid and Kholisin 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Kajian Tafsir dan Linguistik Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kajian tafsir dan linguistik Arab memiliki hubungan epistemologis yang kuat dalam konteks pembelajaran bahasa Arab karena keduanya saling melengkapi dalam membuka makna teks Al-Qur'an secara mendalam. Tafsir merupakan ilmu yang secara sistematis menjelaskan makna ayat-ayat suci dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan teologis, sementara linguistik Arab menyediakan perangkat analisis struktural bahasa seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi yang diperlukan untuk memahami aspek kebahasaan dari teks sumber tersebut. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa menggabungkan prinsip linguistik ke dalam aktivitas penafsiran Al-Qur'an memperkaya pemahaman makna karena struktur bahasa itu sendiri memengaruhi tafsiran kata dan konstruksi kalimat (Widodo, 2026).

Kajian linguistik Al-Qur'an modern menegaskan bahwa karakter linguistik Qur'an seperti harmoni fonologis, ketepatan morfologis, fleksibilitas sintaksis, dan kedalaman semantik memiliki implikasi langsung terhadap proses penafsiran sehingga kompetensi linguistik menjadi aset penting dalam studi tafsir (Widodo, 2026). Dalam literatur ilmiah, tafsir linguistik tidak hanya membatasi diri pada tafsir tradisional, tetapi berkembang menjadi kajian yang memanfaatkan perangkat ilmu bahasa untuk menjelaskan makna lafaz, struktur kalimat, serta keindahan retorika bahasa Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual (Nurusshoumi and Syahni 2025).

Peran linguistik dalam tafsir juga diamati dalam kajian Arabic as an Epistemological Foundation of Islamic Education and Qur'anic Exegesis yang menemukan bahwa bahasa Arab tidak sekadar menjadi medium komunikasi, tetapi sebagai medium epistemik yang membentuk produksi makna dalam pendidikan Islam dan tafsir Al-Qur'an (Attruk, Satriadi & Mujahidah, 2026). Artikel ini menegaskan bahwa struktur semantik dan retorika bahasa Arab menjadi tonggak utama dalam menetapkan validitas interpretasi, menjadikan kemampuan linguistik sebagai syarat epistemik bagi pemaknaan yang akurat dan otoritatif.

Dalam ranah pembelajaran bahasa Arab kontemporer, hubungan ini menjadi penting karena siswa sering kali menghadapi kesulitan ketika berurusan dengan materi teks autentik Al-Qur'an tanpa landasan linguistik yang memadai. Pengetahuan linguistik Arab membantu peserta didik memahami bagaimana unsur gramatikal memengaruhi makna kalimat, serta bagaimana variasi morfologis atau sintaksis dapat mengubah interpretasi. Integrasi kajian tafsir dengan linguistik Arab berpotensi memperluas kompetensi pembelajar tidak hanya dalam aspek struktur bahasa tetapi juga pemahaman kontekstual yang lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka

dalam membaca dan menafsirkan teks Al-Qur'an sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Arab (Widodo, 2026) .

Selain itu, artikel-artikel ilmiah dalam pendidikan bahasa menekankan bahwa teori dan praktik linguistik Arab dapat diadaptasi sebagai kerangka kerja pedagogis untuk memperbaiki pembelajaran bahasa dalam konteks era digital dan komunikasi modern. Kajian linguistik dalam pendidikan membantu merumuskan tujuan pembelajaran, desain kurikulum, dan metode evaluasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era kontemporer (Hapianingsih and Fadli 2024).

Secara keseluruhan, hubungan kajian tafsir dan linguistik Arab dalam pembelajaran bahasa Arab menempatkan bahasa sebagai pintu masuk (entry point) sekaligus medium pemaknaan teks keagamaan. Tafsir mengarahkan pemahaman terhadap makna kontekstual dan teologis, sedangkan linguistik Arab memberi struktur analitis dan ilmiah untuk memetakan bagaimana unsur bahasa berkontribusi pada makna tersebut. Integrasi kedua disiplin ini tidak hanya memperkuat kompetensi kebahasaan tetapi juga mendalami pemahaman nilai dan pesan teks dalam proses pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

2. Model Integrasi Kajian Tafsir dan Linguistik Arab

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa model integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab yang efektif tidak cukup hanya menggabungkan kedua disiplin secara parsial, tetapi harus berbasis multidimensional dan terstruktur untuk memastikan pembelajaran bahasa Arab menjadi bermakna, reflektif, dan kontekstual. Studi terbaru dari Rosikh, Ma'arif, dan Ulfa (2025) mengembangkan sebuah model multidimensional yang komprehensif, yang menggabungkan lima dimensi utama: linguistik, kontekstual, tematik, nilai, dan pedagogis dalam kerangka pembelajaran bahasa Arab yang berbasis teks Al-Qur'an (Rosikh, Ma'arif, and Ulfa 2025).

Dalam model ini, dimensi linguistik berfungsi sebagai fondasi analisis bahasa (morfologi, sintaksis, dan semantik) yang diperlukan untuk memahami teks sumber secara struktural. Dimensi ini menekankan bahwa kompetensi linguistik dasar diperlukan sebagai prasyarat untuk memahami makna leksikal dan konstruksi kalimat sebelum ditafsirkan secara mendalam. Model ini juga memasukkan dimensi kontekstual, dimana tafsir Al-Qur'an diposisikan sebagai jembatan pemaknaan yang mengaitkan bentuk gramatikal bahasa dengan konteks sejarah dan sosial teks, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat mekanis tetapi juga sadar konteks .

Selanjutnya, dimensi tematik dan nilai bertugas menghubungkan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai Qur'anic yang lebih luas seperti etika, moral, dan pesan spiritual. Rosikh et al. (2025) menemukan bahwa ketika siswa dibimbing untuk merefleksikan tema tema Qur'anic melalui integrasi tafsir dan linguistik, mereka mampu mengembangkan pemahaman bahasa yang lebih dalam sekaligus internalisasi nilai pendidikan Islam . Model ini berbeda dari pendekatan tradisional yang sering hanya fokus pada aspek bentuk atau komunikatif semata tanpa menyentuh aspek nilai.

Aspek pedagogis dalam model ini memuat urutan tahapan implementasi yang sistematis: (1) fase pengenalan konteks Qur'anic dan struktur linguistik, (2) eksplorasi bahasa melalui latihan teks asli, (3) praktik komunikatif melalui dialog atau tugas tematik, (4) refleksi nilai-nilai tafsir, dan (5) evaluasi holistik berdasarkan kompetensi linguistik dan pemahaman nilai . Tahapan ini menunjukkan bahwa integrasi kajian tafsir dan linguistik bukan sekadar menyisipkan ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran, melainkan memadukan metode analitis dengan reflektif secara berurutan untuk membangun makna yang menyeluruh.

Selain itu, studi lain juga menyoroti pentingnya penggunaan sumber daya seperti korpus linguistik Qur'anic yang teranotasi secara morfo-syntaktik, yang dapat memperkaya analisis bahasa dalam kerangka tafsir kontemporer. Sumber seperti Quranic Arabic Corpus memungkinkan kajian linguistik yang lebih ilmiah terhadap fenomena gramatikal Al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu komponen alat belajar dalam model integratif ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab harus bersifat multidimensional dan terstruktur, dimana kompetensi linguistik merupakan landasan awal, tafsir berperan sebagai penafsir makna dalam konteksnya, dan dimensi nilai serta pedagogis berfungsi menghubungkan hasil analisis dengan praktik pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Model seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbahasa Arab peserta didik tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap pesan pendidikan yang dibawa oleh teks Al-Qur'an.

3. Implikasi Model terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer memiliki implikasi signifikan pada sejumlah dimensi pembelajaran, baik dari segi kompetensi linguistik, pemahaman makna, motivasi belajar, strategi pengajaran, maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pertama, secara kognitif, model integrasi ini memperluas kompetensi peserta didik tidak hanya pada penguasaan bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman makna yang kontekstual dan mendalam. Hal ini terjadi karena peserta didik dilatih membaca struktur bahasa Arab melalui lensa analisis linguistik, lalu memahami signifikansi makna teks melalui perspektif tafsir yang memperhitungkan aspek historis, semantik, dan retorik (Widodo 2026b). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tingkat mekanis penguasaan kaidah, tetapi juga melibatkan pemahaman sosial-kultural dan pesan moral teks.

Kedua, dari segi motivasi dan keterlibatan belajar, penggunaan teks Qur'anic yang telah dianalisis dari sudut linguistik dan tafsir memungkinkan siswa melihat relevansi langsung antara bahasa yang dipelajari dan maknanya yang aplikatif dalam kehidupan. Penelitian Zikriah dan Mauludiyah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks autentik seperti Al-Qur'an memicu engagement siswa lebih tinggi karena mereka melihat keterkaitan antara bahasa dan nilai kehidupan nyata, dibandingkan pembelajaran berbasis contoh buatan atau terisolasi dari konteks nilai (Zikriah and Mauludiyah 2024).

Ketiga, model ini memiliki implikasi strategis terhadap desain kurikulum dan metode pengajaran. Penerapan model integratif menuntut guru untuk mendesain pembelajaran yang melibatkan analisis linguistik terdiferensiasi dan tafsir kontekstual sebagai urutan tahapan pembelajaran, bukan sekadar penyisipan ayat ke dalam bahan ajar. Safrudin, Nandang, dan Siregar (2024) mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memadukan struktur bahasa dengan analisis kontekstual untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bukan sekadar hafalan (Safrudin, Nandang, and Siregar 2024).

Keempat, model integratif ini menguatkan kompetensi berpikir tingkat tinggi peserta didik, termasuk kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap teks bahasa Arab. Ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan keterampilan berpikir tinggi sebagai komponen inti kompetensi bahasa modern. Dalam penelitian multidisipliner, Rosikh, Ma'arif, dan Ulfa (2025) menemukan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek linguistik dan tafsir meningkatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi berbagai tafsiran makna, menghubungkan

struktur bahasa dengan pesan nilai, serta mengembangkan pemahaman kontekstual interdisipliner.

Kelima, dari segi evaluasi dan asesmen pembelajaran, model ini menggeser fokus penilaian dari sekadar penguasaan struktur contohnya dalam tes morfologi atau sintaksis) menjadi penilaian holistik yang mencakup pemaknaan, interpretasi nilai, dan kemampuan mengaplikasikan hasil tafsir dalam konteks komunikasi yang autentik. Pendekatan asesmen semacam ini memberikan indikator perkembangan kompetensi yang lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan interpretatif sekaligus.

Secara keseluruhan, implikasi model integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab kontemporer bersifat transformatif. Model ini tidak hanya memperkaya konteks belajar bahasa Arab sebagai bahasa struktural, tetapi juga menempatkan bahasa sebagai medium penghayatan makna, dialog nilai, dan keterampilan berpikir yang reflektif dan kritis. Implementasi model seperti ini tidak hanya memberi kontribusi terhadap kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga memberikan arah baru bagi kurikulum bahasa Arab yang lebih relevan di era global dan multidisipliner.

4. Diskusi Temuan dan Perbandingan dengan Penelitian Lain

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer memberikan kontribusi konseptual yang kuat terhadap proses pembelajaran yang lebih bermakna. Temuan ini selaras dengan penelitian Rosikh, Ma'arif, dan Ulfa (2025) yang menekankan bahwa integrasi tafsir dan linguistik secara multidimensional dapat memperkuat kompetensi kebahasaan sekaligus memfasilitasi pemahaman nilai-nilai teks Al-Qur'an secara lebih holistik dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer (Rosikh, Ma'arif, and Ulfa 2025). Kedua temuan memperlihatkan bahwa integrasi kedua disiplin ini bukan sekadar penggabungan dua bidang, tetapi sebuah kebutuhan pedagogis untuk mengatasi keterbatasan model pembelajaran tradisional yang hanya menekankan struktur tanpa kontekstualisasi makna.

Ketika dikomparasikan dengan studi lain yang lebih banyak membahas pembelajaran bahasa Arab berbasis teks autentik tanpa integrasi tafsir, temuan ini menunjukkan perbedaan signifikan. Penelitian oleh Zikriah dan Mauludiyah (2024) menunjukkan bahwa tren pembelajaran bahasa Arab global banyak difokuskan pada pendekatan komunikatif dan teknologis, tetapi kurang menekankan pada integrasi makna teks sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa secara keseluruhan (Zikriah and Mauludiyah 2024). Hal ini menunjukkan adanya gap antara pembelajaran bahasa Arab modern yang sering mengadopsi teknik pengajaran praktis dengan kebutuhan pemahaman semantik dan interpretatif terhadap sumber teks utama dalam pendidikan Islam.

Selain itu, Safrudin, Nandang, dan Siregar (2024) dalam kajian bibliometrik mereka menegaskan bahwa sebagian besar penelitian pembelajaran bahasa Arab masih berada pada ranah teknik pembelajaran atau kurikulum tanpa memasukkan dimensi tafsir secara sistematis (Safrudin, Nandang, and Siregar 2024). Ketidakhadiran tafsir sebagai bagian dari kerangka pembelajaran berakibat pada kurangnya kemampuan siswa dalam menghubungkan struktur bahasa dengan pesan nilai yang terkandung dalam teks autentik seperti Al-Qur'an atau materi literatur keagamaan lain.

Dalam hal ini, temuan penelitian ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Hapianingsih dan Fadli (2024), yang lebih menekankan pada peran linguistik modern sebagai landasan teknis pembelajaran bahasa Arab (Hapianingsih and Fadli 2024). Pendekatan linguistik modern memang penting sebagai fondasi kompetensi kebahasaan,

tetapi jika tidak diintegrasikan dengan tafsir, kemampuan interpretatif terhadap teks keagamaan akan tetap terbatas pada level gramatikal semata. Ini menunjukkan bahwa model integrasi yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan kontribusi lebih luas yang tidak hanya fokus pada mekanik bahasa saja, tetapi juga pada hilirisasi makna dan nilai teks dalam pembelajaran.

Perbedaan lain juga terlihat jika dibandingkan dengan penelitian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai materi sumber tanpa tafsir sistematis, seperti kajian yang ditemukan dalam literatur pendidikan bahasa Arab konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir mampu memperluas cakupan pembelajaran bahasa dari sekadar penguasaan bentuk gramatikal ke arah pemahaman makna dan pesan etika teks. Artinya, integrasi tafsir tidak hanya menambah konteks pada pembelajaran, tetapi juga memperluas dimensi kompetensi peserta didik sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Walaupun demikian, literatur lain menekankan bahwa model integrasi semacam ini masih memerlukan pendekatan pedagogis yang matang dan kriteria evaluasi yang spesifik, karena kompleksitas yang muncul ketika siswa diajak menafsirkan teks secara langsung dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek implementasi model integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab memerlukan perhatian khusus terhadap desain kurikulum, kompetensi guru, dan metode evaluasi agar dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan formal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab dapat mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus menunjukkan bahwa aspek interpretatif teks Al-Qur'an merupakan komponen yang masih perlu dikembangkan dalam literatur pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Perbandingan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa model integratif yang memadukan linguistik dan tafsir memberikan kontribusi baru terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, terutama dalam konteks pendidikan bahasa Arab berbasis nilai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab memiliki kontribusi signifikan terhadap pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Pertama, integrasi ini memperkuat pemahaman kognitif peserta didik karena mereka tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami makna teks Al-Qur'an secara kontekstual dan mendalam.

Kedua, model integratif ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara bahasa yang dipelajari dengan nilai dan pesan Al-Qur'an, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Ketiga, model ini memberikan implikasi strategis terhadap desain kurikulum dan metode pengajaran, dengan menekankan urutan pembelajaran yang sistematis: analisis linguistik, penafsiran tafsir, refleksi nilai, serta evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Keempat, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, model integratif ini menawarkan keunikan dan novelty karena tidak hanya menggabungkan dua disiplin ilmu, tetapi juga menyusun kerangka konseptual yang multidimensional dan terstruktur sehingga dapat diterapkan secara pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kajian tafsir dan linguistik Arab dapat menjadi paradigma baru dalam pendidikan bahasa Arab, yang tidak hanya menekankan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat pemahaman makna,

internalisasi nilai, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Model ini relevan untuk pendidikan bahasa Arab di era kontemporer yang menuntut pembelajaran holistik, reflektif, dan kontekstual.

References

- Attruk, M F H, B Satriadi, and N U Mujahidah. 2026. "Arabic as an Epistemological Foundation of Islamic Education and Qur'anic Exegesis." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora* 4 (4): 2247-56. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.328>.
- Farisi, M Z Al. 2023. "Acceptability of the Quran Translation." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61 (1): 1-25. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-25>.
- Ghufroon, Z. 2025. "Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Students' Religious Character." *Al Jadwa Journal* 4 (2): 110-25. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/download/3567/1208>.
- Hapianingsih, E, and A Fadli. 2024. "Analisis Kajian Linguistik Modern Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al- Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab* 7 (2): 1-XX. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4638>.
- Hasyim, M Y A. 2025. "Fostering Students' Religious Character through Arabic Language Learning." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 10 (1): 45-61. <https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/930>.
- Ishak, M S. 2025. "Designing Quran Based Arabic Materials through Pedagogical Grammar Approach." *Alsinatuna Journal of Arabic Linguistics and Education* 10 (2): 120-37.
- Khalil, M A. 2025. "The Philosophy of Arabic Language Education." *Armala Journal of Islamic Education* 2 (1): 25-38. <https://ejournal.iainpkt.ac.id/index.php/armala/article/view/5211>.
- Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. 2022. "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan Islam." *International Edition* 3 (1): 451-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>.
- Nurusshoumi, A, and A Syahni. 2025. "Pendekatan Linguistik Dalam Tafsir Al- Qur'an: Kajian Konseptual Tentang Definisi, Lingkup, Dan Urgensinya." *Cross- Border Journal of Islamic Studies* 7 (2): 399-409. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4411>.
- Rosikh, F, A S Ma'arif, and M Ulfa. 2025. "A Multidimensional Model for Integrating Qur'anic Verses in Arabic Language Learning." *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 3 (2): 186-206. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i2.76>.
- Runtoni, R. 2025. "Integrasi Linguistik, Metodologi Pengajaran, Dan Teknologi Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa." *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9 (1): 36-44. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v9i1.17560>.

- Safrudin, R, A Nandang, and S D P Siregar. 2024. "A Bibliometric Study on Scopus (2009-2024): Arabic Language Learning Research Trends." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 12 (2): 150-68. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/8929>.
- Widodo, A. 2026a. "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Dan Implikasi Tafsir." *Ummul Qura Journal of Quranic Studies* 7 (1): 33-49. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/2643>.
- — —. 2026b. "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Dan Implikasinya Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Ummul Qura Journal of Quranic Studies* 7 (1): 33-49. <https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>.
- Zahid, M, and Kholisin. 2025. "Arabic Language Education in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities in Globalization Era." *Aphorisme: Journal of Arabic Education* 6 (2): 521-40. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/8745/4909>.
- Zikriah, Z, and L Mauludiyah. 2024. "Research Trend of Arabic Language Teaching in the World: Systematic Literature Review Based on Scopus Database." *Raden: Journal of Arabic Studies* 4 (2): 210-28. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/raden/article/view/31847>.